



## Nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Ibrahim As Di Babel: Mengajarkan Tauhid Di Tengah Budaya Penyembahan Berhala

### *The Educational Value of the Story of the Prophet Ibrahim As in Babylon: Teaching Tawheed Amidst a Culture of Idolatry*

Ade Aulia Rahman<sup>1</sup>, Alfiana Nurul Fadillah<sup>2</sup>, Nazwa Andjani<sup>3</sup>,  
Putra Rabial Sibarani<sup>4</sup>, Ulfa Rahma Daulay<sup>5</sup>, Ramadhan Saleh Lubis<sup>6</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: [adeaulia2006@gmail.com](mailto:adeaulia2006@gmail.com)<sup>1</sup>, [padilapadila25@gmail.com](mailto:padilapadila25@gmail.com)<sup>2</sup>, [nazwaandjani@gmail.com](mailto:nazwaandjani@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[putrasibarani096@gmail.com](mailto:putrasibarani096@gmail.com)<sup>4</sup>, [ulfa73033@gmail.com](mailto:ulfa73033@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-10-2025

Revised : 06-10-2025

Accepted : 08-10-2025

Published : 11-10-2025

#### Abstract

*This study explores the educational values contained in the story of Prophet Ibrahim AS, particularly during his struggle in Babylon against polytheism and the tyranny of King Nimrod. Using a qualitative library research method with descriptive-critical analysis, the research draws from primary sources in the Qur'an and secondary sources such as classical and contemporary tafsir, historical literature, and academic journals. The findings show that the story of Prophet Ibrahim provides fundamental lessons in the field of Islamic education, especially in strengthening aqidah (faith) and critical thinking. Prophet Ibrahim's dialectical and logical methods in rejecting idol worship ranging from reflecting on celestial bodies to destroying idols demonstrate the importance of rational argumentation in defending monotheism. His moral courage and integrity in confronting his people, even his father, highlight the educational values of patience, wisdom, and steadfastness in truth. The study concludes that the struggle of Prophet Ibrahim AS should serve as a model for integrating logical reasoning, critical reflection, and moral courage into Islamic education today. It is recommended that educators adopt these values to build students' strong and rational faith in the modern era.*

**Keywords:** Prophet Ibrahim AS, Education, Islamic, and Babylon

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS, khususnya pada perjuangannya di Babilonia melawan praktik penyembahan berhala dan kekuasaan tirani Raja Namrud. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis deskriptif-kritis, penelitian ini bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an serta didukung oleh tafsir klasik dan kontemporer, literatur sejarah kenabian, dan jurnal akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim memberikan pelajaran mendasar dalam pendidikan Islam, terutama dalam penguatan akidah (tauhid) dan kemampuan berpikir kritis. Metode dialektis dan argumentatif yang digunakan Nabi Ibrahim mulai dari refleksi terhadap benda-benda langit hingga penghancuran berhala menunjukkan pentingnya penggunaan logika dalam mempertahankan tauhid. Keberanian moral beliau dalam menghadapi kaumnya, termasuk ayahnya sendiri, menegaskan nilai pendidikan tentang kesabaran, kebijaksanaan, dan keteguhan dalam kebenaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjuangan Nabi Ibrahim AS menjadi teladan utama dalam mengintegrasikan nalar logis, refleksi kritis, serta keberanian moral dalam pendidikan Islam. Disarankan agar pendidik merevitalisasi pengajaran akidah dengan pendekatan yang lebih rasional dan reflektif, sehingga mampu membentuk generasi yang beriman kuat dan teguh menghadapi tantangan modern.

**Kata Kunci:** Nabi Ibrahim AS, Pendidikan, Islam, dan Kaum Babilon



## PENDAHULUAN

Nabi Ibrahim adalah nabi keenam dalam rangkaian dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh umat Islam. Nabi Ibrahim a.s., diperkirakan lahir pada 2893 sebelum hijrah dan meninggal dunia pada 2818 sebelum hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau digelar sebagai Bapak para nabi karena banyak sekali nabi merupakan anak cucunya. Beliau juga digelar Pengumandang Tauhid karena dengan pengalaman rohani dan pengembaraan akliahnya beliau ‘menemukan’ dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para Nabi memperkenalkan Tuhan - kepada kaumnya – sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam (Shihab, 2010a). Nabi Ibrahim termasuk dalam jajaran ulul azmi, golongan Nabi dan Rasul yang memiliki kedudukan khusus karena kesabaran serta ketabahannya yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid. Allah menyebut ulul azmi di dua surat Al-Qur’an; Al-Ahqaf ayat 35 dan Asy-Syura ayat 13. Kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail diabadikan Allah dalam Al-Qur’an surat Ash-Shaaffat ayat 95 s/d 112.

Salah satu fase terpenting dalam dakwah beliau adalah perjuangannya di Babel (Babilonia), sebuah peradaban kuno yang terkenal dengan kemajuan ilmu astronomi dan arsitekturnya, namun pada saat yang sama tenggelam dalam praktik penyembahan berhala (politeisme) dan kekuasaan absolut Raja Namrud. Kondisi masyarakat yang jauh dari konsep tauhid (keesaan Tuhan) ini menjadi medan dakwah yang menantang, sekaligus laboratorium pendidikan akidah yang sangat kaya.

Nabi Ibrahim AS tidak hanya sekadar menentang praktik musyrik secara pasif, tetapi juga menggunakan metode dialektis, logis, dan argumentatif untuk membuktikan kebatilan kepercayaan mereka, mulai dari perdebatan mengenai bintang, bulan, dan matahari, hingga penghancuran berhala di kuil. Tindakan dan ucapan beliau dalam menghadapi lingkungan yang represif dan musyrik ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang fundamental dan relevan hingga masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis deskriptif-kritis terhadap data tekstual. Sumber data primer utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan perjuangan Nabi Ibrahim AS di Babel, didukung oleh sumber sekunder berupa kitab tafsir (klasik dan kontemporer), literatur sejarah nabi, dan jurnal-jurnal akademik tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis melalui interpretasi kritis guna menggali secara mendalam makna pedagogis dari kisah tersebut, sehingga menghasilkan sintesis tentang model pengajaran tauhid di tengah lingkungan yang menentang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Sosial-Religius Masyarakat Babel Yang Menganut Budaya Penyembahan Berhala**

Ibrahim as. dibesarkan dalam lingkungan yang rusak, yang dipimpin oleh seorang penguasa jahat yaitu yang namanya (al Namruz bin Kan'an), dia berkuasa di Babil, yang mana penduduknya berakidah syirik dan watsaniyyah, mereka memahat berhala dan patung kemudian mereka sembah selain Allah swt. Ketika Namruz merasa dirinya sebagai penguasa tunggal secara mutlak dan



kaumnya hidup dalam kebodohan maka dia jadikan dirinya sebagai Tuhan. Setelah itu dia serukan kaumnya untuk menyembahnya. Hal ini dia lakukan karena kaumnya hidup dalam kebodohan, dengan alasannya dia sangat berbeda dengan berhala yang mereka sembah yang tidak bisa melihat dan mendengar, tidak bisa memberi sesuatu dan mencegahnya dan lain sebagainya. Sedangkan dia dapat melihat dan mendengar, memberi dan mencegah dan lain sebagainya, maka oleh karena itu dia berhak disembah. Ibrahim as. hidup dalam alam ini, maka Allah beri petunjuk kepadanya dengan memberinya kebenaran, maka dia tahu bahwa Allah Yang Maha Esa tidak beranak dan diperanakkan dan Dialah yang menciptakan dan mengatur alam ini.

Dia meliputi seluruh alam ini. Dan dia tahu bahwa berhala yang disembah dan patung-patung yang mereka pahat itu tidak dapat menutupi kebutuhan mereka sesuatu apapun. Oleh karena itu Ibrahim selalu berusaha untuk membersihkan kaumnya dari syirik dan mengangkat mereka dari kesesatan dan kebodohan. Kecerdasan Nabi Ibrahim AS terlihat ketika beliau menghancurkan berhala-berhala kaumnya dan hanya menyisakan sebuah patung terbesar, kemudian berdebat dengan kaumnya tentang ketidakmampuan berhala-berhala tersebut untuk melindungi diri mereka sendiri. Peristiwa ini tercatat dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 58-67, di mana Nabi Ibrahim AS berkata kepada kaumnya: “Maka ia membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar dari mereka, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, Siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata, Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini; namanya Ibrahim. (Ibrahim) berkata, Bahkan patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.” (QS. Al-Anbiya: 58-63).

Kaum Ibrahim as. mempunyai hari raya besar. Pada hari tersebut mereka semua keluar kota untuk beristahat selama beberapa hari. Mereka minta pada Ibrahim a.s untuk ikut bersama mereka, akan tetapi dia menolaknya karena dia "لقد علمت ما هؤلاء ينطقون". Sungguh kamu telah mengetahui wahai Ibrahim bahwa berhala ini tidak mampu menjawab pertanyaan, dan tidak bisa mendengar perkataan, bagaimana engkau menyuruh kami untuk bertanya padanya, dia hanya batu yang kaku dan keras. Ketika mereka memutuskan bahwa dengan tuhan-tuhan mereka lemah dan tidak mampu mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya, tidak mampu melawan musuhnya. Ketika itulah lahir hujjah Ibrahim dengan jelas sekali, dan melihat kesempatan untuk mengharuskan mereka menggunakan logika yang benar untuk menjelaskan tentang kebodohan mereka sehingga mereka sadar bahwa mereka dalam kesesatan yang nyata. Allah Swt berfirman dalam surat Ambiya' ayat: 66-67.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦)

أَفَبِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَقَلَّ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya:” Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?”. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?”

Setelah mereka mengetahui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak berfaedah, ketika itu menanglah hujjah Ibrahim as. atas mereka. Lalu dia mencela mereka karena mereka menyembah sesuatu yang tidak bisa mendatangkan faedah sama sekali kepada mereka, karena tidak patut bagi



orang yang berakal untuk melakukan perbuatan seperti itu. Setelah terpojok dan tampak jelas kelemahannya, maka mereka berbalik menentang dan menggunakan kekuatan indrawi, karena mereka telah kehabisan akal (hujjah). Mereka berkata: ”حرفوه وانصروا آلهمكم إن كنتم فاعلين” (bakarlah Ibrahim dengan api, dan tolonglah tuhan-tuhan kalian yang telah dijadikan berpotong-potong). Akan tetapi Allah menyelamatkan Ibrahim dari tipu daya mereka, dan menjadikan api itu dingin serta selamat bagi Ibrahim. Mereka sepakat untuk membakar Ibrahim as.

Kemudian raja Namruz memerintahkan rakyatnya untuk membuat tumpukan kayu bakar yang besar untuk membakar Ibrahim as. yang telah melakukan pelanggaran terhadap tuhan-tuhan mereka. Bagi wanita yang sakitpun bernazar apabila sembuh dari sakit, dia akan mencari kayu bakar untuk membakar orang yang telah menghancurkan tuhannya. Setelah mereka nyalakan api yang begitu besar, lalu mereka lemparkan Ibrahim as. kedalam nyala api itu. Akan tetapi dia dilindungi Tuhannya, maka datanglah seruan Rabbani **إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ**. Mereka hendak mengadakan tipu daya untuk menganiaya Ibrahim, maka menjadikan mereka orang-orang yang mendapatkan kerugian dan siksaan, karena upaya mereka dalam memadamkan api kebenaran, sedang mereka berada dalam kebatilan, dan mereka berhak mendapat azab yang paling berat.

### Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Perjuangan Nabi Ibrahim AS

Kisah Nabi Ibrahim AS memberikan pelajaran besar tentang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam dimensi akidah, moral, dan berpikir kritis. Seluruh kehidupannya adalah teladan bagaimana seorang hamba Allah mencari kebenaran, menegakkan tauhid, menghadapi tradisi penyembahan berhala, hingga berani mempertahankan keyakinannya meskipun harus melawan arus masyarakat pada masanya.

#### 1. Pendidikan Akidah dan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim

Fokus dari kisah Nabi Ibrahim AS adalah pendidikan akidah dan tauhid. Selama hidupnya, Nabi Ibrahim memberikan teladan tentang cara menemukan kebenaran Tuhan yang Esa (tauhid) dan menegakkannya di antara orang-orang yang jauh dari kebenaran. Dengan pencarian spiritualnya dan refleksinya terhadap alam semesta, Nabi Ibrahim adalah contoh yang sempurna untuk mengajarkan keimanan dan berpikir kritis.

Pendidikan Nabi Ibrahim AS mengandung dimensi akidah yang sangat kuat, yaitu mengajarkan umat manusia tentang ketauhidan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-An‘am/6: 76–79:

النص العربي:

﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾

﴿فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

﴿فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

﴿إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Terjemahan:

“Ketika malam telah gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: Inilah Tuhanku, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka kepada yang



tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: Inilah Tuhanku, tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepada saya, pastilah saya termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah Nabi Ibrahim tidak bersifat dogmatis, melainkan melalui proses berpikir kritis terhadap fenomena alam semesta.

#### Refleksi Terhadap Alam sebagai Langkah Menuju Tauhid

Nabi Ibrahim sudah meragukan praktik penyembahan berhala kaumnya, termasuk ayahnya sendiri, Azar, sejak kecil. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Ibrahim memulai pencarian kebenaran tentang Tuhan dengan melihat dan berpikir kritis tentang alam semesta. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah ketika Ibrahim melihat bintang, bulan, dan matahari, yang pada awalnya tampak seperti Tuhan. Namun, ketika semua benda di langit hilang dan tenggelam, dia menyadari bahwa yang ia cari bukanlah kekuatan tak terbatas seperti itu, melainkan Tuhan yang menciptakan segalanya.

Selama percobaan ini, Ibrahim akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Yang Maha Esa, yang tidak bergantung pada apa pun yang dia ciptakan atau benda apa pun. Bagaimana Nabi Ibrahim menemukan Tuhan dengan menggunakan akal dan pengamatan menunjukkan refleksi kritis terhadap fenomena alam ini. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya berpikir logis dan kritis dalam mengajarkan akidah.

Perjuangan Menegakkan Tauhid di Tengah Masyarakat. Nabi Ibrahim menghadapi tantangan besar setelah dia menemukan keyakinan akan keesaan Allah. Kaumnya, termasuk ayahnya sendiri, Azar, menyembah berhala, dan dia tidak ragu untuk mengajak mereka mempertimbangkan kembali keyakinan mereka yang menyembah patung-patung tak bernyawa. Ibrahim dengan bijaksana memberikan alasan logis tentang ketidakberdayaan berhala yang disembah oleh kaumnya.

Selain akidah, Nabi Ibrahim juga memberikan teladan pendidikan moral. Keberanian moral beliau ditunjukkan dalam sikapnya menentang penyembahan berhala yang sudah menjadi tradisi turun-temurun kaumnya, bahkan berhadapan dengan ayahnya sendiri, Azar. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Maryam/19: 42:

النص العربي:

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾﴾

Terjemahan:

“(Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?”



Dialog ini menunjukkan pendidikan moral yang mengajarkan keberanian, kesantunan dalam berdakwah, dan sikap kritis terhadap keyakinan yang tidak rasional.

Selain itu, Nabi Ibrahim menggunakan cara simbolis untuk membuktikan bahwa berhala-berhala kaumnya, kecuali yang terbesar, tidak mampu melindungi diri mereka sendiri; ketika kaumnya bertanya siapa yang melakukannya, Ibrahim menantang mereka untuk bertanya kepada berhala yang masih utuh. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan logis dan kritis untuk menyingkirkan praktik penyembahan yang tidak benar.

Pendidikan berpikir kritis juga tampak dari cara Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk merenung. Puncaknya, keberanian beliau menghancurkan berhala-berhala kaumnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya/21: 57–58:

النص العربي:

﴿يَوْتَا لِلَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ﴾ (٥٧)

﴿فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ﴾ (٥٨)

Terjemahan:

“Demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu (hingga hancur berkeping-keping) kecuali yang terbesar, agar mereka kembali kepadanya.”

Peristiwa ini memberikan pelajaran bahwa pendidikan kritis dalam Islam tidak hanya sebatas wacana, tetapi juga tindakan nyata dalam membela kebenaran.

## 2. Pendidikan Akidah dan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling terkenal karena keberanian moralnya dan konsistensinya dalam menegakkan ajaran tauhid. Ibrahim secara tegas menentang penyembahan berhala di masyarakatnya. Tindakan radikalnya, seperti menghancurkan berhala, menunjukkan keberanian moral dan kesetiiaannya terhadap kebenaran. Kisah ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pentingnya mempertahankan keyakinan yang benar dalam situasi yang sulit dan tekanan.

## 3. Tantangan Terhadap Tradisi Kaum Ibrahim

Nabi Ibrahim hidup di kalangan orang-orang yang secara turun-temurun menyembah berhala, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa ayahnya sendiri, Azar, membuat patung berhala, menunjukkan bahwa penyembahan berhala telah menjadi bagian penting dari kebiasaan dan budaya kaumnya. Namun, Ibrahim, yang telah mengembangkan keyakinan tentang Tuhan yang Maha Esa melalui refleksi dan pengamatan alam, merasa penyembahan berhala tidak masuk akal. Dia melihat berhala sebagai benda mati yang tidak memiliki kekuatan apa pun.

Surat Maryam: 42 menceritakan percakapan Ibrahim dengan ayahnya dan kaumnya di mana ia mengajak mereka untuk mempertimbangkan secara kritis alasan penyembahan berhala.



#### 4. Penghancuran Berhala sebagai Simbol Penolakan

Keberanian Nabi Ibrahim mencapai puncaknya ketika ia menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya, menunjukkan bahwa dia menolak penyembahan selain Allah. Ibrahim mengambil kesempatan untuk masuk ke kuil tempat berhala-berhala disimpan saat kaumnya pergi untuk merayakan festival. Ia dengan tegas menghancurkan semua berhala tersebut kecuali satu yang paling besar, dan ia menggantungkan kapak pada patung besar itu. Ketika kaumnya kembali, mereka terkejut melihat berhala mereka hancur dan bertanya siapa yang melakukannya. Dengan tenang, Ibrahim menyarankan mereka untuk bertanya kepada berhala yang terbesar, yang ia tetapkan sebagai ironi.

#### 5. Keberanian Moral dan Integritas dalam Mempertahankan Kebenaran

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim adalah contoh keberanian moral yang luar biasa. Tindakan yang sangat berbahaya adalah menghancurkan berhala-berhala yang dihormati oleh kaumnya dan menantang keyakinan mereka. Meskipun demikian, Ibrahim tetap teguh pada kebenaran yang ia percaya, bahkan jika itu berarti melawan kebiasaan, bahkan keyakinan ayahnya sendiri.

Keberanian moral Nabi Ibrahim menunjukkan integritas dalam mempertahankan keyakinannya. Ia tidak hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi juga bertindak, meskipun ia menyadari bahwa tindakannya akan menimbulkan kemarahan kaumnya. Ibrahim diadili dan dihukum oleh kaumnya setelah mereka menghancurkan berhala-berhala tersebut. Mereka memutuskan untuk membakar Ibrahim sebagai balasan atas apa yang dia lakukan. Namun, Allah menyelamatkan Ibrahim dengan membuat api dingin dan menyelamatkan dia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang yang berani mengikuti kebenaran akan selalu mendapatkan bantuan dari Allah. Meskipun dia diancam dengan hukuman berat, Ibrahim tidak takut karena dia percaya pada prinsip yang benar.

#### 6. Nilai Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim

Nilai pendidikan dari kisah Nabi Ibrahim dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Nilai Akidah: Kisah Nabi Ibrahim menegaskan pentingnya keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Dalam kisahnya, Nabi Ibrahim menolak segala bentuk penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya dan berusaha mengarahkan mereka kepada tauhid. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki dasar akidah yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan yang menyimpang.
- b. Nilai Moral: Nabi Ibrahim menunjukkan sikap berani, sabar, dan penuh kasih sayang dalam menghadapi penentangan dari ayahnya maupun kaumnya. Ia tidak serta-merta marah, tetapi tetap menggunakan kata-kata yang santun dan logis. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia dalam berdakwah dan menyampaikan kebenaran.
- c. Nilai Berpikir Kritis: Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis dan kritis dalam menolak penyembahan berhala. Ia mengajak kaumnya untuk berpikir tentang ketidakberdayaan berhala-berhala tersebut. Nilai ini mengajarkan peserta didik pentingnya



berpikir kritis dalam menyikapi suatu keyakinan atau tradisi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

## KESIMPULAN

Kisah Nabi Ibrahim AS di Babel merupakan sumber nilai pendidikan yang mendasar, terkhusus dalam penanaman akidah tauhid dan berpikir kritis. Kesimpulannya, perjuangan beliau menunjukkan bahwa penegakan keesaan Allah SWT harus didasarkan pada argumen logis dan refleksi mendalam terhadap alam semesta, bukan sekadar dogma. Nabi Ibrahim AS menjadi teladan utama dalam menggunakan metode dialektis dan argumentatif untuk membuktikan kebatilan penyembahan berhala, sebagaimana yang ditunjukkan melalui perdebatan kritisnya tentang benda-benda langit dan penghancuran berhala. Selain itu, kisah ini menegaskan pentingnya keberanian moral dan integritas untuk mempertahankan keyakinan yang benar di tengah tekanan sosial, budaya, dan kekuasaan absolut (Raja Namrud), mengajarkan bahwa kebenaran harus diperjuangkan meskipun harus melawan arus tradisi. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk fondasi keimanan yang kokoh dan rasional pada peserta didik di era modern.

## SARAN

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang digali dari kisah Nabi Ibrahim AS, disarankan agar institusi pendidikan Islam merevitalisasi metodologi pengajaran akidah dengan mengintegrasikan logika dan kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum, menjadikan kisah ini sebagai studi kasus utama. Pendidik didorong untuk menggeser pendekatan dogmatis menjadi pendekatan yang mengajak peserta didik merenung dan berargumentasi mengenai keesaan Allah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam pencarian kebenaran-Nya. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai keberanian moral agar siswa memiliki integritas dan ketegasan untuk menentang penyimpangan atau 'berhala-berhala modern' yang mengancam akidah, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang teguh dalam memegang prinsip kebenaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi Jilid 26, Terjemahan. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Falah, S. (2020). Pendidikan berbasis karakter keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 133-150.
- Muchsin, Misri A., dan Abdul Manan. (2016). *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran*. Banda Aceh: Badar Publishing
- Ridwan, M. (2024). KARAKTERISTIK JURU DAKWAH PADA PRIBADI NABI IBRAHIM AS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK DAKWAH KONTEMPORER. *Maslahah: Jurnal Kajian Islam* , 3 (2), 7-20.
- Sarto, A. S. H., & Manshur, F. M. (2005). Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. Metode, 57.
- Saputra, A. T., Hasanah, S. M., & Suciwati, S. M. PENDIDIKAN NABI IBRAHIM.
- Syamsurijal, S., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2023). Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 124-139.